



**PENGEMBANGAN SINOPSIS DONGENG
BERBAHASA JAWA BERLATAR KULTUR SOSIAL
JAWA MASA LALU SEBAGAI BUKU PEDOMAN
GURU TK DI KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Tri Rahmaya
NIM : 2601414052
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa Dan Sastra Jawa

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

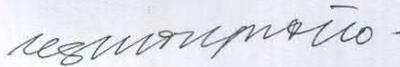
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Sebagai Buku Pedoman Guru Tk di Kabupaten Jepara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP. 196101071990021001



Dr. Sucipto Hadi P, S.Pd., M.Pd

NIP.197208062005011002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu sebagai Buku Pedoman Guru TK Di Kabupaten Jepara* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Kamis
Tanggal : 01 Agustus 2019
Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
(196408041991031001)

Sekretaris
Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd.
(198401062008122001)

Penguji I
Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd.
(196001041988032001)

Penguji II
Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
(196101071990021001)

Penguji III
Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.
(197208062005011002)

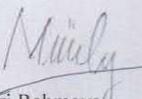


Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul *Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu sebagai Buku Pedoman Guru TK di Kabupaten Jepara* benar-benar karya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2019


Tri Rahmaya

NIM. 2601414052

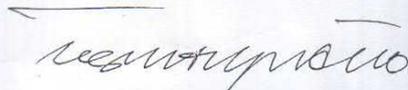
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel yang berjudul *Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Sebagai Buku Pedoman Guru Tk di Kabupaten Jepara* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juli 2019

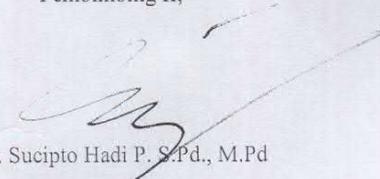
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum

NIP. 196101071990021001



Dr. Sucipto Hadi P. S.Pd., M.Pd

NIP. 197208062005011002

PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Sebagai Buku Pedoman Guru TK Di Kabupaten Jepara* ini dengan baik sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

- 1) Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing, memberikan pengarahan kepada peneliti ini untuk menyelesaikan skripsi sehingga proses penyusunan berjalan dengan lancar.
- 2) Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., sebagai dosen pembimbing II yang telah membantu memberikan pengarahan, motivasi kepada peneliti sehingga proses penyusunan berjalan dengan lancar.
- 3) Dra. Esti Sudi Utami Benedicta A., M.Pd. Penguji skripsi yang telah memberikan saran dan masukannya.
- 4) Sungging Widagdo dan Mujiyono, S. Pd., M. Sn. sebagai tim validator materi dan media yang telah memberikan saran dan masukannya.
- 5) Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.

- 6) Para Guru TK Star Kids Kembang, TK Assalam Karanggondang dan TK Tarbiatul Atfal Tengguli Kabupaten Jepara yang berkenan membantu selama proses penelitian.
- 7) Sahabat dan teman yang telah memberikan semangat dan doa
- 8) Kepada semua pihak yang belum disebutkan.

Atas semua doa, dukungan, bimbingan, dan bantuan dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini, semoga berlimpah nikmat dan rahmat kepadaNya.

Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Rahmaya, Tri. 2019. *Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Bagi Guru TK di Kabupaten Jepara* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., dan Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata kunci : Pengembangan, Dongeng, Kultur Sosial.

Pendidik TK di Kabupaten Jepara dalam pembelajaran dongeng masih kurang. Faktanya disebabkan oleh terbatasnya sumber media dongeng serta kurang memahami isi yang terkandung dalam sebuah cerita khususnya dongeng berbahasa Jawa.

Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana gambaran kebutuhan guru TK di Kabupaten Jepara dalam mendongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu , dan (2) Bagaimana prototipe pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu bagi guru TK di Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menghasilkan buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa sebagaimana yang dibutuhkan guru TK. Dongeng yang digunakan adalah cerita kultur sosial di Jepara. Berdasarkan analisis kebutuhan dapat diketahui beberapa hal diantaranya guru setuju adanya pengembangan dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu. Adapun jenis huruf yang direkomendasikan yaitu *Comic Sans Ms* berukuran A5 dengan warna *full colour*.

Desain penelitian yang digunakan adalah *research and development* (R&D). Subjek dalam penelitian ini adalah guru, dan tim validasi ahli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, angket kebutuhan, dan angket uji ahli.

Saran Penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagi pendidik, dalam menyampaikan suatu dongeng pada anak harus memuat suatu dongeng yang variatif, serta untuk lebih menarik perhatian dari anak maka perlunya media pendukung seperti gambar/poperti yang lain supaya anak tertarik dalam mengikuti jalan cerita dengan baik. (2) Buku dongeng *Ratu Kalinyamat lan Dongeng Jepara Liyane* sebaiknya diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran saja, namun dapat digunakan sebagai salah satu referensi kearifan lokal pengetahuan bagi masyarakat umum, khususnya di wilayah Kabupaten Jepara. (3) Perlu dilakukan penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektifitas buku dongeng *Ratu Kalinyamat lan Dongeng Jepara Liyane*. Penelitian lanjutan akan meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi.

SARI

Rahmaya, Tri. 2019. *Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Bagi Guru TK di Kabupaten Jepara* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., dan Pembimbing II: Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut : Pengembangan, Dongeng, Kultur Sosial

Guru TK ing Kabupaten Jepara nalikane pamulangan ndongeng esih kurang becik. Kasunyatane sumber media dongeng basa Jawa sing durung cukup lan guru TK kui durung bisa mahami isi crita sing ana ing crita kasebut mligine dongeng basa Jawa.

Masalah ing penelitian iki, yaiku (1) kepiye gambaran kebutuhan guru TK ing Kabupaten Jepara anggane ndongeng migunakake basa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu, (2) kepiye prototipe pengembangan sinopsis dongeng migunakake basa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu dados buku pedoman guru TK ing Kabupaten Jepara. (3) kepiye validasi produk pengembangan sinopsis dongeng migunakake basa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu dados buku pedoman guru TK ing Kabupaten Jepara.

Panaliten iki ngasilake kang ngasilake buku sinopsis dongeng migunakake basa Jawa kaya kang dibutuhake guru TK. Dongeng kang digunakake yaiku cerita turun-tumurun ing Jepara. Adhedhasar analisis kebutuhan guru setuju anane ngembangake sinopsis dongeng migunakake basa Jawa. Sakliyanekuwi jenis huruf sing dikarepake guru yaiku Comic Sans MS ukuran A5 warna full colour.

Desain panaliten iki migunakake panaliten pengembangan (research and development). Subjek panaliten iki yaiku guru TK lan tim ahli. Teknik ngumpulake data ing panaliten iki yaiku nganggo observasi, wawancara, dokumentasi, angket kebutuhan, lan angket uji ahli.

Saran saka panaliten iki antaran yaiku (1) kanggo guru TK ing Kabupaten Jepara buku sinopsis dongeng migunakake basa Jawa digunakake referensi kanggo pembelajaran. (2) buku dongeng Ratu Kalinyamat lan Dongeng Jepara Liyane bisa luwih becik digunakake ora mung kanggo pembelajaran ananging bisa digunakake kanggo masyarakat tartamtu ing Tlatah Jepara, (3) kanggo panaliten, panaliten iki bisa dilanjutake kanggo nguji sepira tingkat efektivitas buku kasebut siupaya dados luwih becik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Dongeng	13
2.2.2 Sinopsis	19
2.2.3 Pendidikan Karakter.....	22
2.2.4 Pendidikan Usia Dini	25
2.3 Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	30

3.2	Prosedur Penelitian.....	31
3.3	Data dan Sumber data	33
3.3.1	Data	33
3.3.2	Sumber Data.....	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1	Teknik Observasi	35
3.4.2	Teknik Wawancara.....	36
3.4.3	Angket.....	36
3.4.4	Lembar Penilaian Uji Validasi	36
3.5	Instrumen Penilaian.....	37
3.5.1	Lembar Observasi Kondisi Buku Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa yang Sudah Ada di Lapangan.....	38
3.5.2	Angket Kebutuhan Buku Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa	39
3.5.3	Lembar Penilaian Uji Validasi Prototipe Buku Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa	41
3.6	Teknik Analisis Data.....	45
3.6.1	Analisis Data Kondisi Buku Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa yang Sudah Ada di Lapangan.....	46
3.6.2	Analisis Data Kebutuhan Guru terhadap Prototipe Buku Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa.....	46
3.6.3	Analisis Data Uji Validasi Ahli	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran kebutuhan Guru TK di Kabupaten Jepara terhadap Buku Sinopsis Dongeng.....	48
4.1.1	Data Hasil Observasi	49
4.1.2	Data Hasil Wawancara dengan Guru	50
4.1.3	Data Hasil Analisis Kebutuhan Guru.....	51
4.2	Bentuk Prototipe Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Sebagai Buku Pedoman Guru TK di Kabupaten Jepara	54
4.2.1	Sampul Buku.....	54

4.2.2 Fisik Buku	56	
4.2.3 Anatomi Buku Dongeng	56	
4.2.4 Isi Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Sebagai Buku Pedoman Guru Tk di Kabupaten Jepara.		57
4.3 Validasi Produk Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Sebagai Buku Pedoman Guru TK Di Kabupaten Jepara.....	76	
4.3.1 Hasil Uji Validasi oleh Ahli Media.....	77	
4.3.2 Hasil Uji Validasi oleh Ahli Materi.....	77	
4.4 Pengembangan Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa Berlatar Kultur Sosial Jawa Masa Lalu Sebagai Buku Pedoman Guru TK di Kabupaten Jepara Setelah Perbaikan	77	
BAB V PENUTUP		
5.1 Kesimpulan	90	
5.2 Saran.....	91	
DAFTAR PUSTAKA	92	
LAMPIRAN.....	94	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data dan Sumber Data	35
Tabel 3.2 Kisi-kisi Umum Instrumen Penilaian.....	37
Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi Kondisi Buku Sinopsis Dongeng Berbahasa Jawa yang Sudah Ada di Lapangan	38
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru	39
Tabel 3.5 Kisi-kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Materi Prototipe.....	42
Tabel 3.6 Kisi-kisi Lembar Penilaian Uji Validasi Desain Prototipe	44
Tabel 4.1 Isi Dongeng	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Depan	55
Gambar 4.2 Sampul Belakang.....	55
Gambar 4.3 Redaksi Buku	56
Gambar 4.4 Kata Pengantar	56
Gambar 4.5 Profil.....	76
Gambar 4.6 Sampul Sebelum Perbaikan.....	78
Gambar 4.7 Sampul Sesudah Perbaikan	78
Gambar 4.8 Redaksi Sebelum Perbaikan	79
Gambar 4.9 Redaksi Setelah Perbaikan	79
Gambar 4.10 Halaman 14 Sebelum Perbaikan	80
gambar 4.11 Halaman 14 Setelah Perbaikan.....	80
Gambar 4.12 Halaman 25 Sebelum Perbaikan	81
Gambar 4.13 Halaman 25 Setelah Perbaikan.....	81
Gambar 4.14 Halaman 41 Sebelum Perbaikan	82
Gambar 4.15 Halaman 41 Setelah Perbaikan.....	82
Gambar 4.16 Background Cerita Ratu Kalinyamat Sebelum Perbaikan	83
Gambar 4.17 Background Cerita Ratu Kalinyamat Sampul Setelah Perbaikan	83
Gambar 4.18 Background Cerita Tekadte Ratu Kalinyamat Sebelum Perbaikan	84
Gambar 4.19 Background Cerita Tekadte Ratu Kalinyamat Setelah Perbaikan	84
Gambar 4.20 Background Cerita Asal Usul Desa Welahan Sebelum Perbaikan	85
Gambar 4.21 Background Cerita Asal Usul Desa Welahan Setelah Perbaikan	85
Gambar4.22 Background Cerita Mitos Grojogan Songgolangit Sebelum Perbaikan.....	86
Gambar 4.23 Background Cerita Mitos Grojogan Songgolangit Setelah Perbaikan	86
Gambar 4.24 Background Cerita Asal Usulane Perang Obor Sebelum Perbaikan.....	87
Gambar 4.25 Background Cerita Asal Usulane Perang Obor	

Setelah Perbaikan	87
Gambar 4.26 Background Cerita Siluman Bajul Putih Sebelum Perbaikan	88
Gambar 4.27 Background Cerita Siluman Bajul Putih Setelah Perbaikan	88
Gambar 4.28 Dialog Cerita Siluman Bajul Putih Sebelum Perbaikan.....	89
Gambar 4.29 Dialog Cerita Siluman Bajul Putih Setelah Perbaikan	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia berawal dari nilai-nilai sosial yang secara utuh yaitu pembentukan karakter, budi pekerti luhur, bermoral, cerdas, ceria, terampil dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan mentukan kualitasnya di masa depan. Setiap anak memiliki karakteristik berbeda yang sesuai dengan tahap usianya. Oleh karena itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini perlu dilakukan melalui belajar sambil bermain.

Pendidikan anak usia dini dapat dilakukan pertama kali di lingkup keluarga. Kemudian pada masa tingkatan usia 2-6 tahun, anak bisa mendapatkan pengalaman belajar di luar lingkungan keluarganya, seperti teman bermain dan lembaga pendidikan formal seperti TK (Taman Kanak-kanak), nonformal TPA (Taman Penitipan Anak) dan KB (Kelompok Bermain).

Di TK anak sudah mulai mendapatkan pengasuhan dan pengembangan seluruh potensi dan bakat anak. salah satu metode pembelajaran di TK adalah bermain dan mendongeng. Selain itu, anak-anak juga memerlukan pengalaman atau apa yang disebut sebagai perbuatan yang benar dan salah. Keputusan untuk membuat penilaian tentang benar dan salah merupakan salah satu bagian dari moral. Dongeng merupakan salah satu alat yang kuat untuk meningkatkan moral anak. Pembelajaran TK merupakan pelaksanaan tugas pengasuhan dan

pengembangan seluruh potensi anak. Oleh karena itu, pembelajaran di TK sudah selayaknya hanya sebatas memperkenalkan.

Peran guru sebagai pendidik sangatlah penting bagi pembelajaran anak selama pembelajaran. Karena guru merupakan salah satu insan yang bukan hanya memberikan ilmu saja, tetapi guru harus mampu menerapkan apa yang ia miliki kepada anak. Guru juga memiliki peran sebagai perencana, pendidik, fasilitator, penilai, dan pengasuh anak. Pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Dalam Kode Etik Guru Indonesia dengan jelas dituliskan bahwa guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai pembelajaran pendidikan karakter.

Pembangunan karakter merupakan keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam memperkuat kepribadian positif bagi anak. Pendidikan karakter bukan sekedar budi pekerti, kesantunan dalam hidup melainkan pelajaran menyikapi hidup itu sendiri. Seseorang memiliki karakter yang kuat jika nilai-nilai karakter tersebut diajarkan sejak dini atau pada masa kanak-kanak. Hal tersebut karena dunia anak yang bersifat meniru dan mengingat. Salah satu cara menyampaikan pendidikan karakter pada anak yaitu melalui cerita dongeng.

Dongeng merupakan cerita rekaan, khayali yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng mempunyai banyak kegunaan didalam pendidikan. Dongeng

memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, meningkatkan pemahaman dan merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif.

Arti penting sebuah dongeng ialah media yang sangat efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika terhadap anak. Termasuk menimbulkan rasa empati dan simpatik anak. Nilai-nilai yang bisa dipetik dari dongeng adalah nilai kejujuran, kerendahatian, kesetiakawanan, kerja keras, dan lain sebagainya. Mendongeng bisa menjadi aktivitas berkomunikasi dengan anak. Disamping itu, mendongeng juga bisa menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan pada anak. Anak tidak merasa dinasehati atau digurui oleh orang tua/pendidik karena tercipta suasana menyenangkan. Anak pun dikondisikan sebagai subjek aktif yang ikut bermain peran dan melibatkan seluruh inderanya untuk larut dalam cerita.

Ada beberapa manfaat yang dapat digali dari kegiatan mendongeng. *Pertama*, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasi. Anak dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan. Anak dapat membayangkan seperti apa tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dari dongeng tersebut. *Kedua*, menumbuhkan kecintaan anak pada buku. *Ketiga*, anak akan menemukan banyak hal positif yang bisa diperoleh dengan membaca buku. Kegiatan mendongeng, anak diharapkan dapat memahami isi dongeng yang didengar. Akan tetapi dalam hal pemahaman isi dongeng di beberapa TK di Kabupaten Jepara masih kurang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor kondisi pendidik.

Sebagai pendidik harusnya prihatin dengan kondisi yang sudah jarang terlihat dan terdengar pendidik mendongeng didepan kelas khususnya mendongeng berbahasa Jawa. Penyebab keadaan ini diantaranya masih banyak pendidik fokus

pada hasil bukan pada sebuah proses pembelajaran, sedikitnya pengetahuan pendidik tentang berbagai dongeng atau cerita rakyat, dikarenakan kurangnya membaca, kurangnya kemampuan pendidik untuk mendongeng, baik sikap, intonasi, mimik, maupun ekspresi lainnya yang mencerminkan tokoh-tokoh dalam dongeng serta masih ada rasa canggung jika harus bersikap total dalam mendongeng, seperti menangis, bersuara anak-anak, bersuara perempuan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat diketahui kondisi pendidik dalam mendongeng kurang mengerti isi sebuah cerita. Fenomena yang terjadi banyak pendidik yang memang malas untuk membaca dan mencari referensi buku untuk bahan mendongeng. Budaya mendongeng cerita berbahasa Jawa pada era sekarang sudah jarang ditemui. Karena pendidik tidak mempunyai bakat mendongeng khususnya dongeng berbahasa Jawa. Selain itu, pendidik tidak memiliki bakat bertutur atau sulit untuk mengeluarkan suara keras dan sulit berekspresif.

Pendidik yang kurang mahir bercerita menyebabkan penceritaan yang disampaikan kurang dipahami anak. Penggambaran anak mungkin bisa keliru ketika penceritaannya tidak tepat. Maka di sinilah peran seorang pendidik dalam membuat penyajian dongeng agar menarik bagi anak, dan memanfaatkan media dongeng secara maksimal untuk menanamkan pendidikan karakter bagi anak. Namun, seringkali dalam memanfaatkan metode mendongeng para pendidik di TK Kabupaten Jepara mendapatkan suatu kendala, kurangnya alat peraga merupakan kendala utama. Beberapa kondisi alat peraga justru dalam keadaan

rusak dan sebagian hilang. Dengan minimnya alat peraga yang ada, guru tetap berusaha untuk mendongeng ke anak.

Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan .kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah pola mereka. Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat diamati, ada bayi, balita, dan anak usia TK, sampai anak usia sekolah dasar, semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini. Taman Kanak-Kanak adalah tempat dilaksanakannya pendidikan usia anak antara 2-6 tahun. Usia anak yang berada pada masa usia 4-6 tahun ini berada pada masa usia pendidikan prasekolah sebelum memasuki pendidikan dasar (Undang-undang No.20 tahun 2003).

Adapun banyak buku-buku dongeng yang diterima dari yayasan, tetapi menurut pengakuan pendidik, buku-buku dongengnya lebih banyak yang berisi hiburan saja dan lebih berisi tentang pendidikan akhlak. Di sisi lain, buku-buku dongeng yang terdapat di beberapa TK banyak yang hilang dan sebagian lagi dalam kondisi rusak. Tanpa buku dongeng pendidik merasa kesulitan dalam menyampaikan dongeng karena tidak adanya panduan alur cerita saat mendongeng.

Tujuan penelitian ini adalah membuat produk sinopsis dongeng berbahasa Jawa supaya mempermudah pendidik untuk mencari topik-topik dogeng. Pemilihan Topik-topik dongeng harus memperhatikan beberapa aspek yaitu sesuai dengan tingkat usia, kepribadian anak, gaya anak, bahasa dan bakat anak supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan

mendongeng. Hal ini supaya mempermudah anak untuk memahami isi cerita. Selain itu, juga mendidik siswa cinta lingkungan dan tanah air.

Memperhatikan situasi dan kondisi lembaga TK tersebut, membuktikan bahwa penerapan pendidikan karakter masih perlu diperbaiki. Alasan perlu diperbaiki karena masih belum sesuai dengan standar atau acuan yang ideal. Untuk mengatasi problematika dan kebutuhan yang ada pada pendidik, dikembangkanlah sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu. Peneliti mengambil sinopsis karena mempermudah dan efisien (garis besar cerita). Diharapkan dengan adanya sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial pendidik mampu memberi peluang untuk mengembangkan, menyesuaikan cerita dari sinopsis tersebut dengan kondisi dan situasi anak kekinian.

1.2 Identifikasi Masalah

Anggapan bahwa mendongeng adalah hal yang gampang dilakukan semua orang merupakan hal yang keliru. Masih ditemukan anak yang kurang memahami isi sebuah cerita sesungguhnya. Kelangkaan sumber media dongeng menjadi masalah bagi pendidik serta kurang memahami isi yang terkandung dalam sebuah cerita khususnya berbahasa Jawa. Cerita tersebut dikatakan belum memenuhi kebutuhan pendidik karena minimnya pemahaman pendidik terhadap kosakata berbahasa Jawa. Hal ini sangat mempengaruhi penyampaian makna yang tidak sesuai dengan isi cerita. Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui bahwa buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial sudah jarang ditemui sebagai bahan mendongeng di beberapa TK di Kabupaten Jepara. Produk

penelitian ini merupakan sebuah buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa untuk mempermudah pendidik untuk mengembangkan bakatnya bercerita.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa faktor yang menyatakan kurang optimalnya penerapan pendidikan karakter anak usia dini yang dilakukan guru di TK, maka perlu adanya perbaikan yang sesuai dengan standar atau acuan yang ideal yaitu dengan ketersediaannya media pembelajaran berbasis sinopsis dongeng.

Melalui identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang perlu dibatasi hanya pada pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu bagi guru TK di Kabupaten Jepara. Pengembangan ini diharapkan dapat mendukung tercapainya pendidik dalam medongeng.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu bagi guru TK. Rumusan masalah tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran kebutuhan guru TK di Kabupaten Jepara terhadap sinopsis dongeng ?
- 2) Bagaimana prototipe pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu sebagai buku pedoman guru TK di Kabupaten Jepara ?

- 3) Bagaimana uji validasi pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu sebagai buku pedoman guru TK di Kabupaten Jepara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka mengembangkan hal-hal berikut ini.

- 1) Mendiskripsikan gambaran kebutuhan guru TK di Kabupaten Jepara dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu.
- 2) Mendeskripsikan prototipe pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu sebagai buku pedoman guru TK di Kabupaten Jepara.
- 3) Mendeskripsikan hasil validasi ahli pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

(1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini ditulis untuk menghasilkan media mendongeng agar dapat membantu pendidik mencari topik-topik dongeng. Penelitian ini diharapkan memberikan inovasi bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

(2) Manfaat Praktis

Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran mendongeng. Penelitian ini dapat membantu pendidik untuk mencari referensi topik-topik dongeng.

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya peserta didik dapat membentuk kepribadian melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Peserta didik akan lebih mudah memahami isi cerita karena menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa sehari-hari.

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman sekaligus dapat mengembangkan lagi menjadi penelitian yang lebih sempurna di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017), Febriani (2012), Tyas (2013), dan Zahroin (2014).

Putri (2017) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Cara Mendongeng Fabel Bermuatan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP* menyatakan bahwa latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan terhadap kondisi pembelajaran mendongeng fabel yang belum terlaksana dengan maksimal. Permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya sumber pengetahuan siswa mengenai cara mendongeng fabel untuk siswa SMP. Baik guru maupun sumber bacaan yang ada, belum dapat menarik minat siswa untuk mempelajari cara mendongeng dengan baik. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Putri yaitu penelitian pengembangan buku pengayaan cara mendongeng fabel bermuatan pendidikan nilai-nilai karakter.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan kajiannya. Keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian (R&D) dan mengkaji pendidikan karakter anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri adalah produk yang dikembangkan dan subjek penelitian. Pada penelitian Putri produk yang dikembangkan adalah buku pengayaan sedangkan pada penelitian ini produk yang dihasilkan adalah buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa.

Febriani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah* menguraikan bahwa bahan ajar untuk mengapresiasi dongeng Banyumas bermuatan kearifan lokal dengan efektif untuk membentuk nilai moral siswa usia dini yaitu jenjang sekolah dasar kelas III. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Febriani yaitu penelitian pengembangan bahan ajar untuk mengapresiasi dongeng Banyumas berbahasa Indonesia.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian. Keduanya menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D). Perbedaan penelitian Febriani dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan produk yang dihasilkan. Febriani dengan subjek penelitian siswa sekolah dasar dan hasil produknya buku bahan ajar, sedangkan pada penelitian ini dengan subjek guru Taman Kanak-Kanak.

Tyas (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa Kelas 4* menyatakan bahwa latar belakang penelitian dari penelitian ini adalah adanya buku-buku pengayaan yang belum sesuai harapan, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, maupun grafika. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan buku pengayaan menulis pantun berbasis nilai-nilai karakter bagi siswa kelas 4 yang sesuai harapan, baik dari aspek isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, maupun grafika. Desain penelitian yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* atau dikenal dengan penelitian pengembangan. Hasil penelitian ini adalah buku pengayaan yang dikembangkan terdiri atas sepuluh bab,

yang diawali teori tentang pantun, delapan bab yang memuat cerita/pengalaman tokoh, ulasan nilai-nilai karakter, contoh pantun berdasarkan cerita, halaman latihan berikut halaman pengayaan dengan tingkat kesulitan yang berbeda dan halaman refleksi, serta bab terakhir yang memuat cerita penutup diikuti refleksi akhir.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan kajiannya. Keduanya menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D) dengan kajian memuat karakter. Perbedaan penelitian Tyas dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan produk yang dihasilkan. Tyas dengan subjek siswa kelas 4 dengan hasil produk buku pengayaan, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek guru Taman Kanak-Kanak dengan hasil produk buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian tersebut, disimpulkan bahwa belum ada yang membuat penelitian mengenai pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa. Padahal sinopsis dongeng itu sangat penting, sebagai sarana pegangan guru mengajarkan dongeng di sekolah TK/PAUD. Semakin banyak pegangan dongeng sinopsis, guru semakin kaya materi dongeng. Hal ini dapat dilihat dari sumber pembelajaran menjadi banyak dan bervariasi. Guru mampu memilih materi yang sesuai dengan pokok bahasa. Dengan adanya buku pegangan sinopsis dongeng sangat membantu proses pembelajaran di TK/PAUD dalam rangka pendidikan dasar karakter anak. Dengan demikian penelitian pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa bagi guru TK/PAUD perlu

dilakukan. Hasil penelitian ini juga memberi contoh arahan bagi guru untuk mengembangkan sinopsis berupa lainnya.

2.2 Landasan Teori

Teori-teori yang dipakai berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti meliputi (1) dongeng, (2) tema, (3) sinopsis, (4) pendidikan karakter, (5) pendidikan anak usia dini.

2.2.1 Dongeng

2.2.1.1 Pengertian Dongeng

Dongeng menurut Nurgiyantoro (2005 :198) dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (folktale) yang cukup beragam cakupannya. Bahkan, untuk memudahkan penyebutan, semua cerita lama, termasuk ketiga jenis dongeng. Misalnya, dongeng kancil mencuri ketimun, kancil dengan buaya, asal-usul terjadinya gunung tangkeban perahu, ciung wanara, bawang merah dan bawang putih, timun emas, dan sebagainya. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis.

Menurut Priyono (2006:9), dongeng adalah cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akal dan dapat ditarik manfaatnya. Jadi, cerita yang terdapat di dalam dongeng adalah cerita khayalan yang terkadang di luar akal sehat. Seperti, cerita *Timun mas* ketika menebar biji buah timun yang seketika berubah menjadi hutan lebat. Walaupun cerita dongeng tidak masuk akal tetapi cerita dalam dongeng memiliki informasi yang dapat ditarik manfaatnya. Seperti, pesan moral agar menghormati dan menyayangi orang tua pada kisah

Malin Kundang atau cerita *Roro Jonggrang* yang berkisah tentang asal mula berdirinya Candi Prambanan.

Menurut Einon (2006), dongeng adalah cerita yang berisi kisah-kisah yang menakutkan, seperti ibu tiri yang jahat, anak-anak yang dipanggang dalam oven, dan serigala yang buas. Meski demikian cerita-cerita tersebut disukai anak-anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa tersebut kedalam khayalan.

Menurut Hana (2011: 14), dongeng adalah cerita rekaan, tidak nyata, atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), saga (cerita petualangan), epos (cerita besar seperti Mahabharata dan Ramayana).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita khayal baik itu dalam bentuk tertulis maupun oral yang sudah ada sejak dulu. Dongeng disampaikan secara turun-temurun. Cerita dalam dongeng berkisah tentang kebaikan melawan kejahatan. Kisah dalam dongeng biasanya menceritakan tentang masyarakat, sejarah, fenomena alami dan perjuangan terhadap harapan untuk sebuah perubahan.

2.2.1.2 Jenis-jenis Dongeng

Menurut Al-Qudsy dan Nurhidayah (2010:114), jenis-jenis dongeng yaitu:

1. Dongeng Tradisional

Dongeng tradisional adalah dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat dan biasanya turun-temurun. Dongeng ini sebagian besar berfungsi untuk melipulara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya, dongeng tradisional disajikan secara romantis, penuh humor, dan sangat menarik.

Misalnya, Malin Kundang, Calon Arang, Jaka Tingkir, Sangkuriang dan lain-lain.

2. Dongeng Futuristik (Modern)

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut juga dongeng fantasi. Dongeng ini, biasanya bercerita tentang sesuatu yang fantastik, misalnya tokohnya tiba-tiba menghilang. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Star Trek, Back to the Future, dan Jumanji.

3. Dongeng Pendidikan

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, mengungkap sikap hormat kepada orang tua.

4. Fabel

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa berbicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kura-kura dan kelinci, dan lain-lain.

5. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini, banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya, kisah-kisah

para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia, sejarah pahlawan atau tokoh-tokoh, dan sebagainya.

6. Dongeng Terapi (Traumatic Healing)

Dongeng terapi (traumatic healing) adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng terapi, adalah dongeng yang bisa membuat rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini didukung pula oleh kesabaran pendongengnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat anak merasa nyaman dan enak.

Sedangkan menurut Aerne da Thomson (dalam Retno, 1998:18) membagi dongeng menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Dongeng binatang atau fabel yaitu sebuah dongeng yang didalamnya menceritakan tentang perbuatan baik atau buruknya binatang, di dalam fabel tokoh binatang berperilaku seperti manusia.
- b. Dongeng biasa yaitu dongeng yang menceritakan tentang tokoh baik suka maupun duka.
- c. Dongeng lelucon yaitu dongeng yang berisikan cerita lucu tentang tokoh tertentu.
- d. Berdasarkan beberapa jenis dongeng diatas, dongeng yang tepat untuk anak usia dini adalah dongeng yang mengandung nilai-nilai karakter. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik sangat mempengaruhi untuk menentukan topik dongeng.

2.2.1.3 Cara menyampaikan Dongeng

Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita (Al-Qudsy dkk, 2007).

Menurut Al Qudsy dan Nurhidayah (2010), terdapat beberapa hal yang perlu diprhatikan saat mendongeng diantaranya, yaitu : (1) cerita harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak, (2) mengandung unsur nilai-nilai pendidikan dan hiburan, (3) usahakan selalu tercipta suasana gembira saat mendongeng, (4) bahasa harus sederhana, sesuai tingkat pengetahuan anak, (5) Pendongeng menghayati benar isi cerita yang dibawakan dan merasapi seluruh bagian dari cerita yang didongengkan, (6) selalu mengamati perkembangan emosi pada diri anak tetap mempertahankan kesan menyenangkan, (7) kata-kata yang diucapkan harus jelas tidak seperti bergumum, (8) melibatkan anak-anak secara aktif dalam cerita yang didongengkan, (9) pendongeng berusaha menjaga kerahasiaan jalan cerita agar anak tetap terpusat pada tiap adegan, (10) durasi dongeng disesuaikan dengan situasi dan kemampuan anak dalam mendengarkan dongeng.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menyampaikan dongeng

2.2.1.4 Tema

Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita (Lukens dalam Nurgiyantoro 2005:259). Gagasan tersebut mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita agar memiliki kesatuan cerita yang harmonis. Jadi, tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik. Pemahaman terhadap tema suatu cerita adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri.

Tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama dan atau makna utama cerita. Jadi, tema merupakan dasar pengembangan sebuah cerita. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan tema dijabarkan dan atau dikonkretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain terutama tokoh, alur, dan latar. Pemahaman terhadap tema suatu cerita adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri. Tema sebuah cerita merupakan gagasan utama dan atau makna utama cerita.

Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis cerita bukan sekedar mau bercerita, tetapi mau mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pasangan tersebut. Tema tidak selalu berwujud moral atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan. Tema seperti halnya cerita pendek maupun dongeng, novel memiliki tema cerita. Tema dalam dongeng, umumnya sama seperti tema dalam cerita pendek atau novel. Temanya selalu berkaitan dengan

sisi-sisi kehidupan manusia. baik berkaitan dengan kemanusiaan, kasih sayang, kekuasaan, keagamaan dan sebagainya.

Pemilihan tema dongeng yang tepat ialah berdasarkan usia anak. Anak – anak menyukai hal-hal yang fantasi, aneh, yang membuat imajinasinya “menarinarini”. Bagi anak-anak, hal-hal yang menarik dan berbeda pada setiap tingkat usia. Anak TK pada usia 4-6 tahun menyukai dongeng fabel dan horor. Pada usia ini biasanya belum mengetahui dengan baik tentang isi cerita. Oleh karena itu lebih tepat apabila kegiatan bernyanyi dan mendongeng diperbesar porsinya. Untuk kelompok usia ini, dongeng yang cocok adalah cerita yang berhubungan dengan binatang, misalnya tentang kodok, cicak, bebek, dan lain sebagainya. Penguasaan yang harus dikuasai oleh pendongeng adalah tentang meniru suara binatang tersebut. Dan selain cerita binatang bisa juga menggunakan cerita tumbuhan, dengan menggunakan konsep-konsep yang sudah tertera dengan mengkreasikan sendiri.

2.2.2 Sinopsis

2.2.2.1 Pengertian Sinopsis

Hasil dari merangkum adalah ringkasan. Ringkasan diartikan sebagai suatu hasil merangkum atau meringkas suatu uraian menjadi suatu uraian yang lebih singkat dengan perbandingan secara proposional antara bagian diringkas dengan ringkasannya.

Menurut Setiawan Djuharie (2005:9) menyatakan bahwa rangkuman sering disebut juga ringkasan, yaitu bentuk ringkas dari sebuah uraian atau pembicaraan. Pada tulisan jenis rangkuman ini, urutan isi bagian demi bagian, dari

sudut pandang (pendapat) asli pengarang tetap diperhatikan dan dipertahankan Djuharie (2005:9).

Ikhtas juga merupakan bentuk ringkas dan suatu uraian, namun dalam pembuatannya tidak perlu mempertahankan urutan isi dan suatu karangan secara proposional. Penulisan ihtisar langsung tertuju dalam pokok permasalahan, ihtisar sering disebut juga intisari dari suatu uraian atau karangan (Suherli 2005:10).

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan merangkum sama dengan meringkas atau disebut juga dengan sinopsis, yaitu membuat ringkasan dari wacana atau cerita dengan memperhatikan urutan isi, dari sudut pandang atau pendapat asli pengarang.

2.2.2.2 Langkah-langkah Membuat Sinopsis

Karya sastra yang dapat dimuat sinopsisnya adalah cerpen, novel, film, prosa dan naskah drama. Semuanya memenuhi syarat karena mengandung untaian cerita. Sebuah cerita konvensional (umum) memiliki tema, pernokohan, setting/latar.

Menurut Susilana (2008: 218) hal-hal yang harus diperhatikan oleh penulis sinopsis antara lain :

- 1) Alur atau jalan cerita selayaknya dirangkai secara kronologis dan tepat, sesuai dengan alur aslinya.
- 2) Bahasa yang digunakan adalah bahasa peringkasan yang mengutamakan aspek persuasif.
- 3) Penulis sinopsis harus dapat memancing rasa ingin tahu dan gairah kepenasaran pembaca untuk membaca naskah otentiknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka langkah-langkah pembuatan sinopsis dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bacalah naskah karangan yang akan disinopsis secara keseluruhan.
- 2) Jika berupa video/film, maka tontonlah sampai selesai bagian-bagian yang akan disinopsis.
- 3) Buatlah uraian cerita dalam bentuk kalimat ringkas (mirip dengan kalimat utama yang mengandung ide pokok) berisi peristiwa-peristiwa penting.
- 4) Rangkailah kalimat-kalimat ringkas tersebut menjadi paragraf yang padu sesuai alur cerita.
- 5) Setelah selesai. Bacalah kembali dan suntinglah kata-kata yang kurang pas.
- 6) Agar lebih baik, mintalah pihak ketiga untuk ikut membaca dan menyunting.

Berdasarkan keenam langkah-langkah sinopsis yang dikemukakan oleh Susilana, dapat disimpulkan bahwa membuat sinopsis diantaranya (1) membaca naskah asli terdahulu, (2) mencatat gagasan utama, (3) menulis ringkasan menggunakan kalimat efektif dan menarik untuk merangkai jalan cerita.

2.2.3 Pendidikan Karakter

2.2.3.1 Hakikat Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti *to engrave* atau mengukir. Menurut Sigmund Freud dan Zainal (2011:30) “*character is a stiving system which underly behavior*”. Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang mewujudkan dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.

Menurut Gordon W. Allport dalam Narwanti (2011:2) karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikosifik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psikofisik mengarahkan tingkah laku manusia. karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (personality) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (personality evaluated).

Hardiman (2001: 70) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat suatu kepribadian yang tunduk pada sanksi-sanksi moral dari masyarakat sedangkan Lewis (2004), mendefinisikan karakter adalah kualitas positif yang ada dalam manusia.

Salahudin dan Irwanto (2013:42-43) mengemukakan bahwa karakter secara khusus adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang berpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olapikir, olahati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter juga mencerminkan kepribadian seseorang dengan nilai-nilai yang khas baik.

2.2.3.2 Pendidikan Karakter

Kesuma, dkk (2011:11) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Narwanti 2011:14).

Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari (Samani, dkk 2011:43). Senada dengan hal itu Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Secara umum Kesuma (2010:79) mengemukakan bahwa karakter sebagai unsur psikologi yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur

kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan.

Pendidikan karakter Megawangi dalam Kesuma, dkk (2011: 5), ialah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lain dikemukakan oleh Gaffar dalam kesuma (2012:5) yaitu sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga tipe ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi dalam satu perilaku.

Berdasarkan beberapa penelitian menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku seseorang yang selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2.2.4 Pendidikan Usia Dini

2.2.4.1 Anak Usia Dini

Anak usi dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosiasl emosional (sika dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur 2005:88).

Berdasarkan keunikan anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu :

- a) Masa bayi lahir sampai 12 bulan
- b) Masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun
- c) Masa prasekolah usia 3-6 tahun
- d) Masa kelas awal SD 6-8 tahun

Mulyasa (2012: 16) menyatakan bahwa anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentangan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya. Yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkiesinambungan.

2.2.4.2 Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Mansur (2005 : 88-89) Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spriritual) motorik, akal, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Adapun upaya yang dilakukan mencakup simulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.

Dengan demikian, Pendidikan usia anak dini dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemeberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya

pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian berkenaan dengan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2015:117). Apabila dalam penelitian hanya membahas satu variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

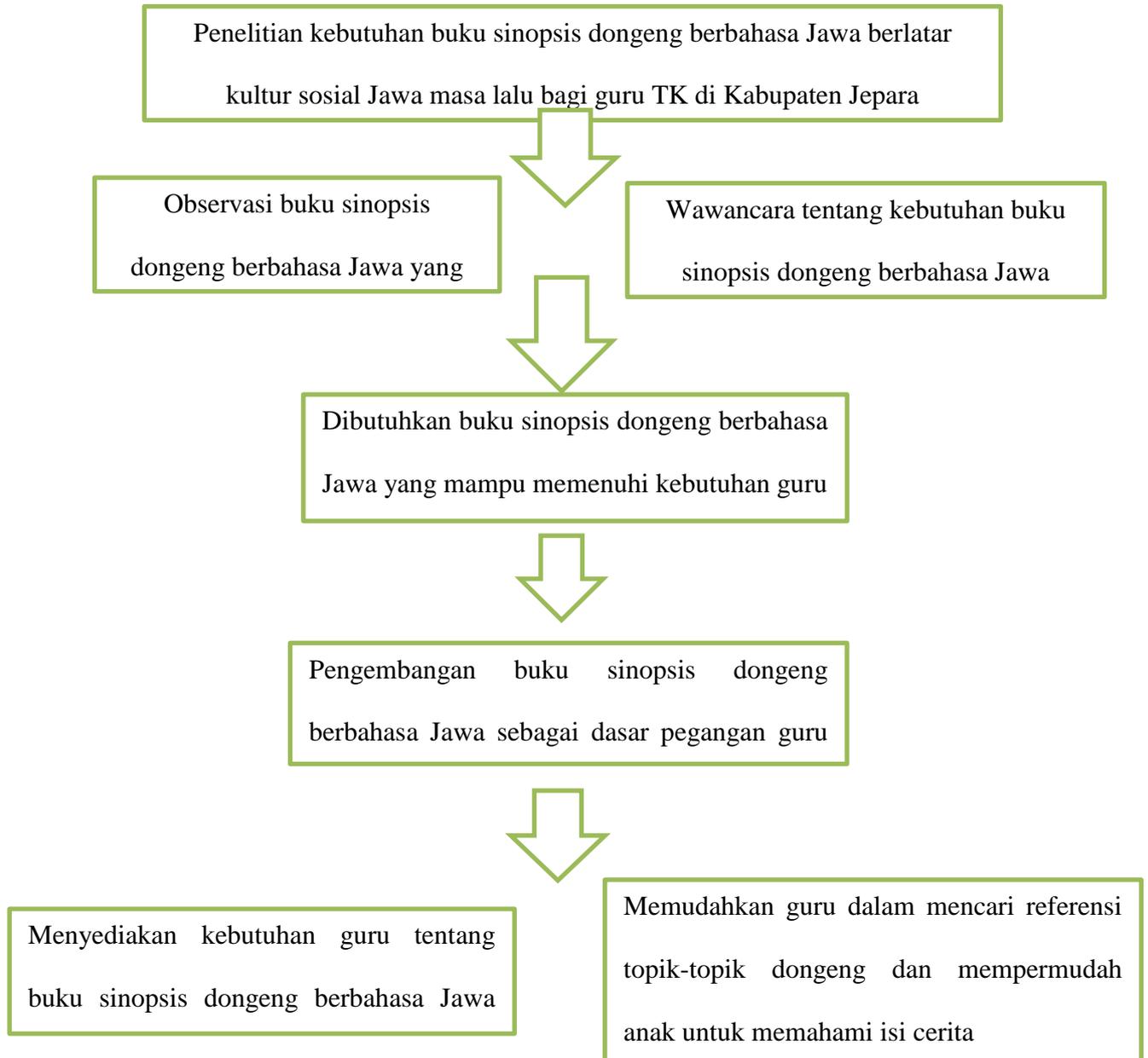
Ketrampilan mendongeng merupakan keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Keterampilan mendongeng sangat penting bagi untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi juga sebagai pengembangan ketrampilan seni. Peneliti mengembangkan buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu bagi guru TK di Kabupaten Jepara. Hal ini dilakukan supaya mempermudah guru untuk mencari topik-topik dongeng. Pendidik dapat menggunakan media buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa sebagai pegangan dalam mendongeng pada anak.

Salah satu permasalahan yang ditimbulkan yakni, guru kesulitan dalam mendongeng berbahasa Jawa. Selain itu, ketersediaan buku dongeng berbahasa Jawa masih bersifat umum serta masih menggunakan bahasa Indonesia. Terdapat

beberapa buku dongeng yang menggunakan bahasa Indonesia memuat cerita yang latarnya jauh dari lingkungan anak atau bisa dikatakan tidak kontekstual.

Buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial yang akan dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual, yang menghubungkan materi langsung dengan lingkungan siswa. Pemilihan topik dongeng asli dari Kabupaten Jepara bertujuan agar anak merasa lebih dekat dengan latar cerita. Dengan demikian, anak akan lebih tertarik untuk mendengarkan. Selain itu, dengan dibuatnya buku ini diharapkan pendidik mampu memberi peluang untuk mengembangkan, menyesuaikan cerita dari sinopsis tersebut dengan kondisi dan situasi anak kekinian. Penelitian ini digambarkan dalam bagan berikut ini.

2.1 Bagan Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dipaparkan simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan kebutuhan guru, bahwa guru membutuhkan adanya sinopsis dongeng berbahasa Jawa berlatar kultur sosial Jawa masa lalu yang berupa buku sinopsis dongeng. Buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa berisi cerita yang kontekstual dari Kabupaten Jepara dengan menggunakan bahasa ngoko dialek Jepara. Tujuan menggunakan dialek Jepara agar lebih mudah dipahami oleh siswa.
2. Prototipe buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa yang berjudul *Ratu Kalinyamat lan Dongeng Jepara Liyane* disusun dengan ukuran A5 landscape. Buku ini dicetak menggunakan CTS atau Kinrik dan berjumlah 48 halaman. Buku tersebut terdapat 7 cerita diantaranya yaitu Sultan Hadirin, Ratu Kalinyamat, Tekade Ratu Kalinyamat, Asal-Usul Desa Welahan, Mitos Grojogan Songgolangit, Asal-Usul Anane Perang Obor, dan Siluman Bajul Putih .
3. Penilaian uji ahli materi dan ahli media pada pengembangan sinopsis dongeng berbahasa Jawa bagi pedoman guru dinilai sudah baik dan layak, tetapi masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Perbaikan tersebut meliputi judul buku, warna background setiap cerita, pemilihan diksi, penambahan dialog dan kesalahan penulisan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru TK di Kabupaten Jepara, buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran.
2. Buku dongeng *Ratu Kalinyamat lan Dongeng Jepara Liyane* dapat diterapkan tidak hanya dalam pembelajaran saja, namun dapat digunakan sebagai salah satu referensi kearifan lokal pengetahuan bagi masyarakat khususnya di wilayah Kabupaten Jepara.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektifitas buku sinopsis dongeng berbahasa Jawa. Selain itu, peneliti dapat meningkatkan kualitas buku agar lebih baik lagi sehingga benar-benar membantu menambah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qudsy, Muhimin dan Nurhidayah,Ulfah. 2010. *Mendidik Anak Lewat Dongeng*.Yogyakarta : Madania.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Einon, Dorothy. 2006. *Learning Early*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Febriani, Meina. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Putri. 2017. *Pengembangan Buku Pengayaan Cara Mendongeng Fabel Bermuatan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa SMP*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Tyas, Dewiyani Mulyaning. 2013. *Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Pantun Berbasis Nilai-Nilai Karakter Bagi Siswa Kelas 4*. Skripsi. Unoversitas Negeri Semarang.
- Handayani, Rani. 2012. Jurnal. *Model Pembelajaran Menulis Sinopsis dengan Menggunakan Teknik Rumpang Di Kelas V SDN Jatisari Karangpawitan Kabupaten Garut*.
- Hardiman, Budi. 2001. *Pendidikan Moral sebagai Pendidikan Keadilan dalam Pendidikan (Kegelisahan Sepanjang Zaman)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Merdeka.

- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*. Rosda Dimensi
- Djuharie, O. Setiawan. 2005. *Panduan Membuat Karya Tulis*. Bandung CV. Yrama Widya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantams Book.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Rosda.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Priyono, Kusumo. 2006, *Terampil Mendongeng*, Jakarta : Grasindo.
- Susilana, Rudi. 2008. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*.
- Zainal, aqib. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. YRAMA WIDYA.